

KORELASI AKAL DAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Ricky Zulfa Fauzi¹, Reza Amri Hakim Shalahudin²

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAI Persis Bandung, Indonesia

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAI Persis Bandung, Indonesia

rickyzulfa17@gmail.com, rezaamri227@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-24

Disetujui: 20-07-24

Kata Kunci:

Al-Ghazali

Akal

Jiwa

Abstract: *This study aims to determine the extent of the correlation between intellect and soul through Al-Ghazali's perspective. The issue addressed in this research arises from the imbalance in understanding intellect and soul, which leads to erroneous thinking and actions. This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through a literature review related to the researched problem. The results show that the roles of intellect and soul are closely interconnected in performing obedience to Allah SWT. In conclusion, Al-Ghazali's view of the soul and intellect demonstrates a balanced approach in perceiving both aspects.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara akal dan jiwa melalui perspektif Al-Ghazali. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini disebabkan banyak orang yang tidak seimbang dalam memahami akal dan jiwa yang menyebabkan kesesatan dalam berpikir dan bertindak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data – data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran akal dan jiwa memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Kesimpulannya, ialah pandangan Al-Ghazali terhadap jiwa dan akal menunjukkan sikap yang adil dalam mempersepsikan jiwa dan akal.

◆

PENDAHULUAN

Tasawuf atau sufisme merupakan salah satu aspek penting dalam pemikiran Islam yang menekankan aspek spiritual dan mistis dalam berhubungan dengan Tuhan. Secara sederhana, tasawuf dapat dimaknai sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga kehadiran-Nya senantiasa secara sadar dirasakan dalam kehidupan (Pakar, 2013). Diantara tokoh-tokoh besar dalam tradisi tasawuf, ada Abu Hamid Al-Ghazali (450 H – 505 H) yang menonjol sebagai salah satu pemikir yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan konsep-konsep Tasawuf. Al-Ghazali yang dikenal dengan sebutan “*Hujjatul Islam*” memadukan berbagai disiplin ilmu keislaman dalam karyanya, mencakup teologi, filsafat, dan tasawuf.

Salah satu tema utama dalam karya-karya Al-Ghazali adalah hubungan dengan akal (rasio) dan jiwa (spiritualitas). Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai kesempurnaan spiritual, seseorang harus memahami dan menyeimbangkan peran akal dan jiwa. Namun sebagian orang ada yang tidak seimbang menggunakan peran akal dan jiwanya sehingga menyebabkan kesesatan dalam bertindak juga kesesatan dalam berpikir.

Sedangkan menurutnya, akal adalah alat penting untuk memahami realitas dan hukum-hukum Tuhan, namun jiwa adalah esensi yang menghubungkan manusia dan dimensi Ilahi. Dalam tasawuf Al-Ghazali, akal dan jiwa bukanlah entitas yang terpisah atau bertentangan, melainkan komponen yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan secara kualitatif dengan memakai metode dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi ini mengeksplorasi beragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan mengenai Al-Ghazali dan pengajaran tasawufnya melalui berbagai banyak referensi seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan media sosial lainnya yang berkaitan (Saefullah, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Nama lengkapnya Imam Al-Ghazali ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid At-Thusi Asy-Syafi'i, yang kemudian sangat dikenal banyak kalangan sebagai Al-Ghazali. Pekerjaan ayahnya, seorang pemintal kain (Al-Ghozzal) dan pebisnis wol, menjadi penisbahan dari nama imam Al-Ghazali ini. Beberapa orang juga berpendapat bahwa nama Al-Ghazali berasal dari nama kampung halamannya, Ghozalah (Jauhari, 2018).

Beliau dilahirkan pada pertengahan abad kelima, tepatnya pada kota Thus tahun 450 H, salah satu kota yang terletak di Khurasan (sekarang Iran). Al-Ghazali lahir dari keluarga sederhana; ayahnya, Ahmad, adalah seorang laki-laki fakir dan saleh. Dia memiliki mata pencaharian sebagai pemintal kain wol yang kemudian ia jual di tokonya. Di sela-sela waktu luangnya, ia senantiasa menghadiri kumpulan/majelis para ulama, mengabdikan diri kepada para ulama tersebut, serta bersungguh-sungguh dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Ia selalu menangis ketika mendengar dan memahami perkataan ulama sampai memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang faqih dalam agama dan sangat handal dalam menasihati. Sampai Allah Swt memberikan anugerah yang luar biasa dengan memberikan dua anak, yaitu Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad. Namun, ayah Al-Ghazali wafat sedangkan Al-Ghazali dan saudaranya belum mencapai usia baligh. Kemudian Al-Ghazali beserta saudaranya Ahmad dititipkan kepada sahabat ayahnya, seorang sufi (Ahmad, 2005).

Al-Ghazali tumbuh dan berkembang di tengah situasi politik tempat kelahirannya yang penuh dengan fitnah, perpecahan, dan kekacauan. Pengaruh *Ablussunnah* dalam kehidupan hampir hilang sepenuhnya. Sementara itu, di kota Baghdad, pengaruh madzhab

Syi'ah semakin besar. Namun, tidak lama kemudian, Bani Saljuk menguasai Baghdad dan menanamkan serta memperkuat madzhab *Ablussunnab* di daerah kekuasaannya. Perbedaan madzhab inilah yang mendorong Nizhamul Muluk untuk membangun sejumlah madrasah Nizhamiyah. Yang mana lembaga tersebut sangat berjasa bagi Al-Ghazali, karena di madrasah Nizhamiyah cabang Naisabur ia menuntut ilmu, yang kemudian memperkuat kembali madzhab *Ablussunnabnya* di madrasah Nizhamiyah cabang Baghdad untuk melawan madzhab Syi'ah (Ahmad, 2005).

Fiqih dipelajari oleh Al-Ghazali sejak kecil di kota Thus, di bawah bimbingan sang guru, yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani. Guru pertama Al-Ghazali adalah Yusuf An-Nassaj, seorang sufi. Kemudian, dia pergi ke sebuah Kota yang bernama Jurjan (sekarang Georgia) untuk memperdalam dan mempertajam ilmu fiqihnya. Dia belajar kepada salah seorang guru yaitu, Abu Nashr Al-Isma'ili. Sesudah selesai belajar dan mencatat semua yang ia dengar dari gurunya, Al-Ghazali pulang kembali ke Thus. Dalam perjalanan pulang hendak menuju Thus, terjadi sebuah peristiwa penting dalam hidupnya. Berkat peristiwa tersebut, semua tulisan yang telah ia catat, dihafal dan dipahami oleh Al-Ghazali. Peristiwa penting itu terjadi ketika sekelompok perampok menghadangnya dalam perjalanan pulang menuju Thus. Semua barang milik Al-Ghazali, termasuk catatan-catatan pembelajaran, diambil oleh mereka. Setelah para perampok itu berkata, "Bagaimana kamu mengakui dirimu mengetahui ilmunya, sementara kami telah mengambil tulisanmu? Kamu telah menyia-nyiaikan serta membuang ilmu itu, dan kamu tetap bodoh, tak memiliki ilmu,". Catatan-catatan tersebut dikembalikan kepada Al-Ghazali. Kemudian ia menempuh selama tiga tahun menyibukkan diri untuk menghafal dan memahami semua tulisannya yang berisi ilmu tersebut (Ahmad, 2005).

Selama tiga tahun menyibukkan diri di Thus, ia kemudian menuju Naisabur untuk belajar kepada ulama disana. Di kota Naisabur ini, ia belajar kepada Imamul Haramain Dhiyauddin Al-Juwaini, salah seorang pimpinan madrasah Nizhamiyah. Fase ini sangat penting dalam hidup Al-Ghazali karena di madrasah tersebut ia mempelajari banyak cabang ilmu. Ia juga menemukan guru yang ahli dalam bidang fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, mantiq, dan lain-lain. Al-Ghazali mencapai tingkatan masa yang paling produktif dalam menulis buku sepanjang hidupnya ketika ia berada di sini, di Naisabur (Ahmad, 2005).

Selepas gurunya Imam Al-Juwaini meninggal pada saat tahun 478 H, imam Al-Ghazali pergi menuju salah satu markas kemilteran untuk menemui Wazir Nizhamul Muluk, yang pada saat itu ia belum sampai usia 18 tahun. Istana Wazir Nizhamul Muluk pada saat itu dijadikan sebagai tempat berkumpulnya banyak para ulama untuk berdiskusi serta berdebat dalam pembahasan bidang fiqih maupun kalam. Dengan bergabungnya Al-Ghazali ke Istana ini, ketenarannya meningkat dan mulai terlihat kecerdasannya. Pada saat itu, kehebatannya diakui oleh para ulama. Sehingga Nizhamul Muluk kemudian memerintahkan Al-Ghazali untuk menjadi seorang pengajar di Madrasah Nizhamiyah cabang Baghdad (Ahmad, 2005).

Saat Al-Ghazali mencapai kemasyhuran dan prestasi gemilang yang terdengar sampai seluruh penjuru dunia Islam, banyak penuntut ilmu yang mereka datang dari berbagai belahan dunia Islam untuk belajar padanya. Bahkan para ulama, penguasa, dan menteri tunduk kepadanya, tetapi ia justru mendapatkan rasa gelisah memikirkan kehidupannya. Al-Ghazali tidak ingin kedudukannya yang sangat dihormati itu menyebabkan dirinya tergelincir. Akhirnya, kedudukan tinggi tersebut yang amat sangat didambakan oleh para ulama cerdas pada masa itu ditinggalkan oleh Al-Ghazali untuk membersihkan jiwanya. Segala fasilitas dan harta kekayaan yang ia punya ditinggalkannya. Kemudian ia keluar menuju padang pasir untuk menjalankan kehidupan yang bersahaja seperti seorang yang fakir dan musafir (Ahmad, 2005).

Sampai akhirnya, Baghdad ditinggalkan oleh Al-Ghazali dan ia menuju Kota Makkah dan Madinah, kemudian ia berkunjung ke kota Syam serta tinggal di sana selama dua tahun. Pada tahun 492 H, ia kembali berkunjung mendatangi Baghdad, sesudah itu ia pergi berpindah ke kota Thus selama sepuluh tahun, selama itupun ia mengasingkan dan memfokuskan dirinya untuk merenung. Kemudian, orang-orang yang ingin belajar ilmu kepadanya mulai diajar oleh Al-Ghazali, sambil tetap memfokuskan diri dalam renungan dan ibadah. Hingga akhirnya, Imam Al-Ghazali wafat pada tanggal 12 Jumadits Tsaniy tahun 505 H di usianya yang ke-55 tahun (Jauhari, 2018).

Sebagai seorang yang kaya akan ilmu pengetahuan, dan luas pula rihlah ilmiahnya, Al-Ghazali memiliki beragam macam karya di banyak bidang yang ia hasilkan. Diantaranya:

1. Di bidang Fiqih ada; Kitab *Al-Wasith*, Kitab *Al-Basith*, Kitab *Al-Wajiz*, dan Kitab *Al-Kbulashab*.
2. Di bidang Ushul Fiqih ada; Kitab *Al-Mankul*, Kitab *Al-Musthafa*, dan Kitab *Syifa Al-Alil*.
3. Di bidang Ushuluddin ada; Kitab *Qowa'idul Aqo'id*, Kitab *Al-Munqid minadh-Dholal*, dan Kitab *Al-Iqtishod fil I'tiqod*.
4. Di bidang Filsafat ada; Kitab *Maqosidul Falasifah* dan Kitab *Tahafutul Falasifah*.
5. Di bidang Tafsir ada; Kitab *Al-Waqfu wal Ibtida* dan Kitab *Yaqutun Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil*.
6. Di bidang Tasawwuf ada; Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*.
7. Di bidang Akhlaq ada; Kitab *Ayyuhal Walad*, Kitab *Bidayatul Hidayah*, dan Kitab *Kamyaus Sa'adah*.

Akal dalam Perspektif Al-Ghazali

Di berbagai banyaknya karya-karya Al-Ghazali, banyak sekali ditemui penegasan-penegasan berkenaan pentingnya penggunaan fungsi akal di samping selain wahyu sebagai

sumber utama untuk memperoleh hakikat kebenaran. Dalam kitab *Al-Ihya' Ulumuddin*, ia sendiri menempatkan pembahasan akal pada jilid awal dalam bab yang secara khusus termuat dalam “Kitab Ilmu” dengan judul “*fil ‘aql wa syarafibi wa haqiqatibi wa aqsamibi*”. Al-Ghazali dalam menegaskan dalam kitab tersebut bahwa “Akal adalah sebagai sumber; tempat munculnya dan sebagai dasar ilmu pengetahuan” (Ghazali, 2004).

Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu “*al-‘aql*” yang berarti mengikat dan menawan, juga “*al-‘aql*” semakna dengan kata “*al-idrak*” (kesadaran), “*al-fikr*” (pikiran), dan yang lainnya. Menurut Ibnu Zakariya, semua kata yang memiliki akar kata “*‘ain, qaf, lam*” menunjuk kepada makna kemampuan mengendalikan sesuatu secara perkataan, pikiran, dan perbuatan. Oleh karena itu, akal dimaknai sebagai suatu potensi khusus yang dianugerahkan kepada manusia untuk berpikir, mengetahui, dan mengikat hawa nafsu (Cholik, 2015).

Serta didefinisikan pula oleh Al-Ghazali bahwa kata akal, yang berasal dari *al-‘aql*, memiliki konotasi dengan kata *al-ma’qul* yang artinya benteng yang berada di puncak gunung. Benteng tersebut tidak bisa dijangkau oleh siapa pun karena kokoh dan terhalang. Akal juga dipahami sebagai pengetahuan hakikat segala hal yang ditempatkan di dalam hati, dan akal sebagai yang memperoleh pengetahuan, yang merupakan hati yang bersifat halus. Seorang persia pernah ditanya alasan kenapa orang yang berakal dinamakan *aqli*? Jawabannya, pertama, orang itu memaafkan orang lain yang menganiaya dirinya dan bersikap tawadhu kepada orang yang lebih rendah; kedua, ia berlomba dalam kebaikan dengan orang yang lebih tinggi darinya; ketiga, ia selalu mengingat Allah Swt dalam kondisi apapun; dan keempat, ia selalu berbicara dengan ilmu dan memakai perkataannya pada tempatnya (Idris, 2021).

Adapun fungsi dan esensi akal menurut Al Ghazali , yaitu:

1. Akal sebagai potensi berpikir untuk memahami ajaran agama Islam, dikarenakan akal ialah salah satu kunci untuk memahami agama Islam sebagai agama yang diperuntukan orang yang berakal.
2. Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan, dikarenakan akal fungsinya sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Akal sebagai alat untuk melawan hawa nafsu, dikarenakan akal merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya yang bisa mengetahui mana jalan yang benar dan salah (Idris, 2021).

Akal juga disebutkan oleh Al-Ghazali sebagai penerang dalam kaitannya di samping mata lahiriah yang mempunyai banyak kekurangan sehingga membagi tujuh keistimewaannya, yaitu:

1. Akal dapat menyerap dirinya dan sesuatu di luar dirinya.

2. Dengan keistimewaan yang akal miliki, dapat mengetahui objek yang sangat dekat sekaligus jauh, sedangkan mata lahiriah tak dapat melihat objek yang terlalu sangat dekat juga objek yang sangat jauh.
3. Akal mampu menyerap sesuatu yang terhalangi, sementara mata lahiriah tidak mampu melakukannya.
4. Akal memiliki kemampuan menyerap keseluruhan bagian dalam segala hal, pokok dan hakikatnya. Sedangkan mata lahiriah hanya dapat menyerap bagian yang nampak dan bagian permukaan tertentu.
5. Mata lahiriah hanya bisa melihat hal yang nampak, sedangkan akal bisa melihat secara keseluruhan dari yang nampak serta substansinya.
6. Akal dapat menyerap segala hal yang *ma'qul* (yang bisa dipikirkan).
7. Mata lahiriah bisa melihat sesuatu yang besar menjadi kecil, seperti melihat matahari yang seakan kecil, sedangkan akal menyadari bahwa matahari itu berbentuk kali lipat besarnya (Asrori, 2018).

Dan dalam hal ini bisa dilihat bahwa akal menurut pandangan Al-Ghazali dipahami bukan hanya sebagai alat untuk berdebat yang bersifat logis, justru akal menurutnya merupakan salah satu substansi yang mengandung sifat – sifat ketuhanan yang dapat dimaksimalkan fungsinya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali

Bahasa Arab adalah sumber dari kata jiwa, yaitu "*nafs*" yang berarti diri atau jiwa. Dalam bahasa Inggris, jiwa disebut "*soul*" atau "*spirit*". Terminologi ini melihat terhadap berbagai pendapat ulama dan filsuf muslim. Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina membuat definisi jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik. Sementara itu, menurut Ibnu Hazm, jiwa bukanlah substansi melainkan entitas non-fisik yang memreaksikan segala hal, mengatur badan, bersifat efektif, dan mempunyai kemampuan membedakan. Ikhwan ash-Shafa lebih lanjut membuat definisi jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan *nuraniyah*, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabi'at, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, dan memahami segala hal (Siraj, 2018).

Adapun menurut Al-Ghazali yang dimaksud *nafs* (jiwa) ialah suatu hal yang terkumpul terhadap kekuatan amarah dan syahwat manusia yang memiliki konotasi tercela. Yang kedua ialah *al-latifah* (substansi halus) hal inilah yang dimaksud hakikat manusia, yaitu manusia dengan substansinya (Asrori, 2018).

Ada beberapa tingkatan jiwa menurut Al-Ghazali diantaranya:

1. *Nafs al-ammarah bi al-su*

Yaitu apabila ketika *nafs* ini menafikan tantangan dan tunduk patuh terhadap syahwat yang didorong oleh syaitan, sehingga mendorong terhadap kejahatan.

2. *Nafs al-lawwamah*

Yaitu apabila ketika terjadi ketenangan yang tidak menyeluruh, namun memunculkan dorongan terhadap syahwat dan menentangnya. *Nafs* ini mencaci maki dirinya sendiri ketika pada saat ia teledor dan lalai beribadah kepada Allah Swt serta menjadi pokok sumber kesesatan karena tunduk terhadap akal kadang tidak.

3. *Nafs al-Muthma'innah*

Nafs ini merupakan salah satu tingkatan tertinggi dalam strata jiwa, dikarenakan *nafs* pada tingkat ini seseorang sudah terbebas dan lepas dari sifat binatang sehingga dipenuhi dengan pancaran cahaya *ilahiyah* (Siraj, 2018).

Juga dibagi oleh Al-Ghazali jenis jiwa kedalam tiga macam, yaitu; pertama, *nafs*/jiwa tumbuhan menurutnya kesempurnaan yang pertama bagi fisik alamiah yang bersifat membutuhkan makanan, serta tumbuh dan berkembang biak, kedua, *nafs*/jiwa hewan yang menurutnya jiwa yang memperlihatkan suatu hal yang bersifat parsial dan bergerak dengan dorongan hasrat serta menggunakan berbagai aksi dan sikap menurut pemikiran akal serta menyimpulkan ide dan mempersepsikan suatu hal dengan *kulliyat*, ketiga, *nafs*/jiwa rasional yang terbagi kepada dua macam yaitu, daya praktis yang berperan bertanggung jawab dalam hal mengontrol dan mengusahakan badan. Namun berbeda dengan daya teoritis yang merupakan sumbernya berasal dari banyaknya nilai luhur (Asrori, 2018).

Korelasi Akal dan Jiwa

Berdasarkan penerapan berbagai macam jenis dan tingkatan serta fungsi akal dan jiwa bisa kita lihat bahwa Al-Ghazali bersikap adil dalam mempersepsikan akal dan jiwa dalam pemikirannya yang berusaha untuk mengoptimalkan peran keduanya dengan memahami fungsi keduanya. Mengenai sifat jiwa yang halus Al-Ghazali menyebutnya dengan berbagai macam tingkatan yang bisa tunduk terhadap syahwat yang mendorong kepada kejahatan, serta bisa hal yang mendorong terhadap hal yang positif ataupun ketaatan terhadap kepada Allah Swt.

Selain halus bentuk dari akal dan jiwa bersifat *ghaib* yang tidak bisa dideteksi oleh panca indera manusia. Keghaiban ini juga merupakan kemampuan keduanya untuk mengenali Allah Swt yang Maha *Ghaib*. Keduanya merupakan sebagai sumber dari pengetahuan seorang manusia serta memiliki fungsi sebagai untuk membedakan hal yang benar dan salah, yang menentukan manusia untuk bersikap taat kepada Allah Swt.

Serta untuk mensucikan jiwa akal memiliki peran untuk mengetahui yang benar sehingga jiwa dari seorang manusia tidak terjerumus kedalam kedurhakaan kepada Allah

SwT yang menunjukkan keduanya baik akal dan jiwa saling berkaitan untuk berproses mendapatkan ilmu terutama dalam proses menemukan hakikat kebenaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pandangan Al-Ghazali terhadap akal dan jiwa merupakan pandangan yang merepresentasikan perspektif Islam secara kolektif terhadap entitas *nafs*/jiwa seorang manusia. Akal dan jiwa merupakan dua penamaan yang berbeda akan tetapi keduanya memiliki pokok substansi yang sama yaitu, sebagai penerima pengetahuan, yang membuat manusia berakal serta yang memutuskan perbuatan dan perilaku seseorang.

Sehingga dengan demikian potensi jiwa yang berakal mampu memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mendatangkan keimanan. Untuk hal tersebut jika terdapat orang yang memiliki pengetahuan tetapi ia tidak beriman, maknanya ilmunya belum sampai pada jangkauan hakikat yang sebenar-benarnya dan jiwanya menjadi keras yang menyebabkan jauh dari ketaatan Allah Swt serta kemurnian jiwa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. F. M. S. (2005). *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*.
- Asrori. (2018). *Fungsi Akal dalam Tasawuf AL-Ghazali*. 1–227.
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah*, 13(2), 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Ghazali, A. (2004). *Ihya Ulumuddin Vol. 1* (Vol 1). Dar al-Hadits.
- Idris, N. ali dan M. (2021). *Peran Akal dalam Tasawuf Menurut Pemikiran Al-Ghazali* (1st ed.). RAJAWALI PERS.
- Jauhari, W. (2018). *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. 20.
- Pakar, S. I. (2013). Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya. In *Book*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Siraj, F. M. (2018). RELEVANSI KONSEP JIWA AL-GHAZALI DALAM PEMBENTUKKAN MENTALITAS YANG BERAKHLAK | INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 32–45.